

# **SENSITIVITAS GURU DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN KREATIF**

**(Lia Yuliana & Mada Sutapa)**

## **Abstrak**

Kreativitas merupakan suatu kualitas yang mana guru dituntut mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar, dan konsep pembaharuan dan penyegaran yang disampaikan selalu menjadi dasar dari pengajaran yang menyenangkan. Proses pengajaran dan pembelajaran sendiri merupakan kewenangan profesional yang dimiliki oleh lembaga pendidikan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang proses pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama juga mengembangkan kepekaan-kepekaan pedagogisnya untuk kepentingan pembelajaran yang merupakan bagian dari sensitivitas guru dan kepala sekolah dalam kerangka konteks pembelajaran. Melalui sensitivitas yang dibangun dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), peserta didik benar-benar dapat menikmati pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Kata kunci: Sensitivitas Guru dan Kepala Sekolah, Pembelajaran Kreatif

## **Pendahuluan**

Sekolah adalah sebuah masyarakat kecil ( *mini society* ) yang menjadi wahana pengembangan siswa. Aktifitas didalamnya adalah proses pelayanan jasa. Murid datang ke sekolah untuk mendapatkan pelayanan, sementara kepala sekolah, guru dan tenaga lainnya adalah para profesional yang terus menerus berinovasi memberikan pelayanan yang terbaik untuk kemauan sekolah. Apabila kita mengamati ada sebuah sekolah yang sangat patuh menjalankan semua petunjuk pemerintah ( pusat, propinsi dan daerah ) tentang bagaimana mengatur, mengelola dan menjalankan sekolah. Demikian patuhnya sehingga kepala sekolah dan para gurunya merasa salah jika melanggar petunjuk tersebut. Sekolah akan merasa puas dan sukses apabila telah menjalankan semua petunjuk. Sekolah yang demikian akan memiliki profil yang lemah, tidak mandiri, tidak inovatif, kehilangan motivasi, kreatifitas dan tidak kritis dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Akibatnya sekolah mirip sistem mekanik yang menyerupai sebuah pabrik dalam industri pendidikan yang mengelola *raw input* ( murid ) menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Ada contoh lain apabila kita nanti sekolah yang kelihatannya nakal tidak patuh mengikuti petunjuk pemerintah bahkan terkesan "bandel". Karena kepala sekolah dan guru menganggap petunjuk dari pemerintah kurang sesuai dengan kondisi nyata sekolahnya. Mereka memandang peraturan dari pusat bukan peraturan "mati" yang tidak bisa diubah sesuai kondisi sekolah itu sendiri. Kepala sekolah dan para guru secara kritis mengevaluasi petunjuk pemerintah dan melakukan penyesuaian agar bermanfaat secara optimal bagi pengembangan sekolahnya.

Ternyata sekolah yang demikian memiliki profil yang kuat, mandiri, inovatif dan memberikan iklim yang kondusif. Sehingga memacu warganya untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif.

Menurut pendapat Roger B. Yessen .Jr ( 1996 : 77 ), kreativitas merupakan kapasitas untuk membuat hal yang baru ( *creativity is the capacity for making something new* ). Maka kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya. Memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Mihaly Csikszentmihaly ( 1999 : 57 ), orang yang kreatif adalah orang yang berpikir dan bertindak mengubah suatu daerah atau menetapkan suatu daerah yang baru. ( *create person is some one whose thoughts or actions change a domain or establish a new domain* ). Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Gagasan-gagasan yang kreatif, hasil-hasil karya yang kreatif tidak muncul begitu saja, tapi diperlukan persiapan-persiapan.

Oleh karena itu pendidikan kita harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik. Dengan kata lain proses belajar mengajar harus memperhatikan aspek kreativitas. Pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir peserta didik, yang sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri di kemudian hari. Kepala Sekolah dan guru adalah unsur terpenting dalam menciptakan kreatifitas di sekolah. Dengan membangun sebuah pendidikan bermutu bagus tak bisa dilakukan dalam sekejap dan serta merta. Perlu langkah terencana dan bertahap. Lagi pula

menghasilkan lulusan ( *output* ) sesuai dengan kebutuhan zaman membutuhkan kerja keras semua pelaku pendidikan, baik guru, siswa maupun manajemen dan pengelola. Singkat kata perlu kerja sama bahu-membahu untuk menuju pendidikan bermutu, minimal melahirkan keluaran yang mampu menghadapi permintaan pasar.

### **Kualitas Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Yang Kreatif**

Organisasi yang bernama sekolah dapat dianalogikan seperti kelompok orkestra. Sebuah orkestra yang baik adalah yang memiliki instrumen musik seperti gitar, biola, terompet, perkusi, sound system dll yang baik para pemain yang handal dan seorang pemimpin atau dirigen yang berpengalaman. Betapun bagus dan mahal nya alat-lat musik yang dimiliki tidak akan pernah menghasilkan nada yang indah karena mereka hanyalah benda mati. Untuk dapat berbunyi instrumen musik tersebut memerlukan orang-orang untuk memainkannya dan agar alat musik tersebut dapat menghasilkan nada yang bagus. Untuk menciptakan sekolah yang berkualitas diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas juga dimana perlu adanya kerjasama antara para personil sekolah dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan hendaknya dapat menggerakkan personil agar dapat kreatif.

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus menciptakan sikap kreatif dimana nantinya dapat meningkatkan mutu lulusan. Kepala sekolah yang berkualitas, Rouche dan Baker (dalam Dadi Permadi,1999,25-26) menjelaskan persyaratan kepala sekolah yang berkualitas baik adalah *flexibility in autonomy and innovation* (luwes dalam hal otonomi dan inovasi); *cohesiveness within organization* (menyatu dalam organisasi); *commitment to school mission* (terikat

kepada misi sekolah); *recognition of staff* (menghargai staf); *problem solving through collaboration* (pemecahan masalah melalui kerja sama); *effective delegation* (tepat dalam mendelegasikan); dan *focus on teaching and learning* (tertuju pada belajar mengajar).

Kepala sekolah dituntut bagaimana ia berperan sebagai *educator*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, *motivator* bagi pembinaan para guru, dan juga harus berperanan sebagai seorang *manager* pendidikan yang mampu menerapkan manajemen mutu, karena ia adalah seorang *planner*, *organizer*, *actuator*, dan *controller*. Indikatornya adalah bagaimana iklim akademik (*academic atmosphere*) berjalan secara demokratis; etos kerja berjalan dengan kualitas; iklim kerja berjalan dengan suasana *teman sejawat*; dan proses pembelajaran yang konstruktif, berkreasi, kreatif, dan berprestasi.

Lembaga pendidikan yang bernama sekolah itu harus benar-benar dapat melahirkan para lulusan yang handal, karena itu harus dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang kreatif dan inovatif yaitu seorang kepala sekolah yang mampu memanager, mengorganisasikan dan mengoptimalkan fungsi dari segala sumber daya yang ada di sekolah dalam memenuhi kebutuhan para *stakeholdernya*. Dengan daya kreativitas dan inovasi yang dimilikinya, seseorang kepala sekolah akan selalu berusaha melahirkan ide-ide yang sudah ada apakah itu yang berupa perencanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, teknik penilaian, penggalan sumber-sumber dana, pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana dan lain-lain dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya ( Sumidjo, 199 : 49 )

## **Kualitas Guru Yang Kreatif**

Pada saat kreativitas menjadi satu istilah yang populer bagi para guru, konsep pembaharuan dan penyegaran yang disampaikan selalu menjadi dasar dari pengajaran yang baik. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru harus mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Menurut Jasin Anwar ( 1997 : 65 ) Seorang guru yang kreatif memiliki kriteria, antar lain :

### **a. Keterbukaan pikiran**

Orang yang benar-benar kreatif, memiliki keterbukaan pikiran terhadap pengalaman. Ia tidak mengartikan setiap pernyataan dan tindakan murid-muridnya dengan cepat menarik kesimpulan.

### **b. Motivator**

Guru sebagai seorang pembimbing seyogyanya menjadi pendukung utama prakarsa siswa dalam mengembangkan kegiatan keilmuan.

### **c. Kompetensi**

Untuk dapat membantu peserta didik mengembangkan kreativitasnya, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai kreativitas sebagai potensi yang universal dan manifestasi aktualnya melalui perilaku.

### **d. Terapkan teknik pemecahan masalah**

Orang yang kreatif mencari cara-cara yang membangun untuk mendekati dan mengatasi masalah. Pendekatan pemecahan masalah yang baik biasanya dengan memfokuskan pada permasalahan, memberikan solusi-solusi mengevaluasi solusi, memilih solusi yang terbaik dan melaksanakannya dengan dasar percobaan.

e. Panutan

Dalam upaya merangsang kreativitas, guru adalah model bagi murid-muridnya. Oleh karena itu kreativitas guru dalam mengembangkan bahan-bahan pelajaran dan metode-metode mengajarnya sangat diperlukan.

f. Menggunakan pendekatan ” Brain Storming”

Sebagai seorang guru, melatih mental dapat dilakukan dengan mencatat atau mendaftar semua ide-ide yang muncul secara spontan dan tiba-tiba pada suatu subjek khusus, baik sendiri maupun dengan orang lain.

g. Lakukan penilaian yang berbeda

Guru yang kreatif adalah guru yang mendengarkan ide-ide tanpa menghiraukan pendapat atau reaksi dirinya sendiri.

Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda. Yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan dan menghidupkan kreativitas tersebut. Di lingkungan sekolah perlu diupayakan suatu iklim belajar yang menunjang pendayagunaan kreativitas siswa, untuk itu guru-guru diharapkan dapat bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan apapun yang muncul dari siswa, bersikap terbuka bukan selalu menerima tetapi menghargai gagasan tersebut.. Memberi sebanyak mungkin kesempatan kepada para siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan dimana dapat menciptakan suasana hangat dan rasa aman bagi tumbuhnya kebebasan berfikir eksploratif.

Kreativitas seorang guru dapat dikembangkan dalam beberapa cara, antara lain adalah dalam penggunaan metode ( Supriadi , 1994 : 88 ). Guru yang kreatif akan membiarkan dirinya menjadi mirip dengan metode pengajarannya. Metode

yang akan digunakan akan bervariasi, ia akan menggabungkan beberapa metode yang ada. Ia juga akan mengenalkan cara-cara berkomunikasi yang sebelumnya belum pernah digunakan dan ia akan mencarinya dengan membaca, bertemu dengan orang lain dan melakukan percobaan agar cara mengajarnya tetap segar dan hidup.

Jelaslah bahwa peran guru sangat penting dan tidak hanya mempengaruhi belajar siswa disekolah saja, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak. Perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap pemilihan karir dan pertimbangan atau keputusan tentang nilai-nilai hidup. Banyak tokoh mengatakan bahawa minat mereka terhadap suatu bahan pelajaran dan suatu profesi pertamanya tergugah karena peranan seorang guru dalam bidang tersebut.

### **Sensitivitas Guru Dalam Mengembangkan Sikap kreatif**

Proses pengajaran dan pembelajaran merupakan kewenangan profesional sejati yang dimiliki oleh lembaga pendidikan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang proses pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan lancar dan berhasil. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan ( PAKEM ) direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Sensitivitas guru yang dimaksud adalah bagaimana guru dapat mengembangkan kepekaan-kepekaan pedagogisnya untuk `kepentingan pembelajaran. ( Jasin Anwar, 1997 : 88 ) bukan perilaku sensitif yang bermakna konotatif. Dengan demikian sensitivitas guru merupakan kepekaan dalam kerangka

konteks pembelajaran. Disini digambarkan jelas bahwa konteks pembelajaran tidak apa yang harus diperoleh guru tetapi lebih pada apa yang diinginkan siswa. Dengan demikian sensitivitas guru lebih mengarah kepada upaya untuk memberikan pelayanan secara prima kepada siswa-siswinya. Pelayanan semacam ini akan terwujud manakala guru benar-benar dapat memerankan diri sebagai fasilitator, bukan sebagai orang yang harus dilayani. Guru sebagai fasilitator sebagai penyedia sarana yang dapat mengilhami siswa untuk berpikir kreatif dan aktif diantara dengan adanya perpustakaan, tersedianya sarana fisik, dan adanya studi kasus dalam pembelajaran. Melalui sensitivitas yang dibangun dengan PAKEM, murid-murid benar-benar dapat menikmati pembelajaran yang menyenangkan. Siswa seolah-olah menjadi bagian yang tak terpisahkan.

### **Pendidikan Yang Kreatif**

*Oversentralisme system* pendidikan Indonesia menghambat inisiatif, kreativitas dan keberanian para guru dan para kepala sekolah melakukan modifikasi terhadap materi kurikulum yang terlalu padat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak. Jika kita mau membuka mata tanpa prasangka terhadap dunia pendidikan yang berkembang saat ini, kita akan melihat sebuah fenomena pendidikan yang khas terutama menyangkut tiga pilar yaitu *pertama* transparansi manajemen. *Kedua* pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan *ketiga* peran serta masyarakat ([www. kaltimpost.web.id](http://www.kaltimpost.web.id)), tiga pilar tersebut tampaknya sudah menjadi sumsum tulang dan darah bagi pelaksanaan pendidikan kita. Dengan menciptakan pendidikan suasana pembelajaran yang aktif

dan menyenangkan dapat membuat anak-anak betah belajar tidak merasa tersiksa (*poinful*) tetapi justru merasa menyenangkan (*joyfull*).

Pembelajaran yang menyenangkan bukan semata-mata pembelajaran yang mengharuskan anak-anak tertawa terbahak-bahak melainkan sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan murid dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan. ( Oemar Hamalik, 2001 : 74 ). Yang ada hanyalah jalinan komunikasi yang saling mendukung. Pembelajaran yang membebaskan menurut konsep William, F ( 1990 : 101 ) adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab tekanan apa pun wujudnya akan mengerdilkan pikiran siswa sedangkan kebebasan apa pun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran ( *learning climate* ) yang kondusif. Karena pada dasarnya konsep pembelajaran kontekstual ( *consensual learning* ) roh pembelajaran ada pada bagaimana hubungan guru dan murid dapat dijalin dengan pendekatan didaktik metodik yang bernuansa ”pedagogis” yang artinya interaksi antara guru dan murid tidak terjalin dengan komunikasi yang *kaku* seperti orang yang serba tahu *dengan* anak yang serba tidak tahu.

Diadakannya berbagai macam ekstrakurikuler juga dapat menjadi salah satu wadah penyaluran kreativitas siswa. Selain di bidang akademik siswa juga perlu keseimbangan di bidang non akademik. Para siswa dapat mengeluarkan bakat yang mereka miliki dalam kegiatan ekstra kurikuler. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat menghilangkan anggapan bahwa bidang akademik lebih penting dari bidang non akademik. Jika hanya bidang akademik saja yang

mengalami kemajuan, siswa akan cenderung lebih bersifat *study oriented*. Padahal dalam dunia pendidikan, *study oriented* saja tidak cukup harus diikuti dengan daya kreativitas yang tinggi.

Kegiatan yang sedang marak dilakukan sekarang ini adalah pentas seni. Dalam kegiatan ini keterlibatan siswa akan sangat dominan. Dengan berbagai macam penampilan, para siswa akan berusaha menampilkan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Kekreativitasan mereka sangat diperlukan karena bagus tidaknya penampilan mereka ditentukan oleh daya kreavitas mereka. Semakin kreatif akan semakin banyak pula audience yang akan menikmati penampilan mereka. Oleh karena itu seorang guru yang memperhatikan kemungkinan untuk berkreativitas biasanya ingin mengembangkan kreativitas murid-muridnya. Ia ingin mendorong ide-ide yang imajinatif dan baru, yang pada akhirnya menyuruh para siswanya untuk dapat memecahkan masalahnya mereka sendiri. Untuk dapat mendorong siswanya seorang guru harus mampu melihat berbagai hal dari sudut pandang seorang murid. Guru yang akan membantu murid-muridnya bertumbuh harus tahu beberapa masalah di rumah dan kesulitan-kesulitan muridnya. Sebagai guru yang juga bertindak sebagai orangtua kedua, seorang guru harus tahu kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat perkembangan diri siswa. Seorang guru dapat membantu siswa menyelesaikan masalah mereka. Seorang siswa dapat berkembang jika ia dalam kondisi yang bebas dan tidak tertekan.

Pemberian anjuran-anjuran atau wejangan-wejangan yang diberikan oleh orangtua ataupun guru, tidak akan dihiraukan. Dalam menghadapi masalah seorang guru harus bertindak sebagai layaknya seorang teman atau sahabat. Saat sekarang

inilah dorongan dari seorang guru untuk meningkatkan kreativitas siswa dibutuhkan. Sikap kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), tetapi juga sikap kreatif (afektif) ( Utami Munandar, 2002 : 125 ) yang terdiri dari 32 butir pertanyaan, diantaranya tujuh butir diadaptasi dari "*Creative Attitude Survey*" yang disusun oleh Schaerefer. Sikap kreatif dioperasionalisasi dalam dimensi sebagai berikut :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru
2. Kelenturan dalam berpikir
3. Kebebasan dalam ungkapan diri
4. Menghargai fantasi
5. Minat terhadap kegiatan kreatif
6. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri
7. Kemandirian dalam memberi pertimbangan

Keragaman suasana dalam mengajar merupakan salah satu ciri-ciri yang dapat diteliti untuk dapat mengajar dengan kreatif. Pengembangan budaya kreatif tidak terlepas dari budaya yang berlaku di sekolah bersangkutan. Kreativitas merupakan kemampuan dalam menciptakan kombinasi baru dalam hal-hal yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Utami Munandar,1992 : 72).

Ruang kelas diusahakan menjadi "ruang sumber" dengan banyak sumber-sumber yang mengundang siswa untuk membaca, menjajaki dan meneliti. Alangkah baiknya jika ada perpustakaan kecil; didalamnya kelas dan bahan-bahan atau peralatan yang ada memungkinkan siswa melakukan kegiatan konstruktif. Ini dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa. Mereka tidak hanya memperoleh ilmu dari

satu sumber saja, tapi juga dapat memperoleh dari berbagai fasilitas yang telah tersedia di dalam kelas. Suasana kelas yang santai dan menyenangkan akan memupuk perilaku kreatif.

## **Penutup**

Proses pengajaran dan pembelajaran merupakan kewenangan profesional yang melekat pada lembaga pendidikan sekolah, dengan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sebagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang proses pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan kreatif.

Sensitivitas guru dan kepala sekolah adalah bagaimana mereka dapat mengembangkan kepekaan-kepekaan pedagogisnya untuk kepentingan pembelajaran, sehingga sensitivitas guru dan kepala sekolah merupakan kepekaan dalam kerangka konteks pembelajaran. Melalui sensitivitas yang dibangun dengan PAKEM, peserta didik dapat menikmati pembelajaran yang menyenangkan, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

## **SUMBER BACAAN**

Dryden, Gordon & Vos, Jeannete, 1999, *The Learning Revolution*, The Learning Web, New Zealand.

Jasin Anwar, 1997, *Keterampilan Mengajar di SD*, Gramedia, Jakarta.

Dadi Supriadi, 1994, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.

Dadi Permadi, 1999, *Kepemimpinan Mandiri (Profesioal) Kepala Sekolah*, Sarana Panca Karya, Bandung.

Oemar hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.

Williams, F, 1990, *Creativity Assesment Packet*, D.O.K., Buffalo.

Utami Munandar, 1992, *Pemanduan Anak Berbakat Suatu studi Penjajakan*, Rajawali, Jakarta.

Utami Munandar, 2002, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

## **Biodata Penulis**

**Lia Yuliana, S.Pd**, lahir di Yogyakarta 17 Juli 1981. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta pada bidang Ilmu Administrasi Pendidikan. Menjadi staf pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY sejak tahun 2005. Saat ini sedang menyelesaikan penelitian tentang Model Pembimbingan Akademik bagi Dosen PA di FIP tahun 2005; dan sedang menyelesaikan Buku Pegangan Kuliah Manajemen Tenaga Kependidikan tahun 2005.

**Mada Sutapa, M.Si**, lahir di Yogyakarta 8 Oktober 1973. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Gadjah Mada pada bidang Ilmu Administrasi Negara tahun 1997. Menjadi staf pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY sejak tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Indonesia bidang Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik tahun 2002. Karya tulis ilmiah antara lain *Buku Pegangan Kuliah Organisasi Pendidikan* (2002); *Penerapan Learning Organization sebagai Bentuk Inovasi Pendidikan di Sekolah* (Dinamika, 2003), dan penelitian tentang *Tugas Pokok Fungsi Pegawai Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta dalam Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan* (2004). Saat ini sedang menyelesaikan penelitian tindakan kelas *Problem Posing* untuk mata kuliah Organisasi Pendidikan tahun 2005; dan sedang menyelesaikan Buku Pegangan Kuliah Komunikasi Organisasi Pendidikan tahun 2005.